

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pembentukan moralitas yang tinggi pada remaja sangat penting, karena moralitas yang tinggi pada remaja akan berdampak sangat positif baik bagi perkembangan pribadi remaja sendiri maupun lingkungan keluarga, masyarakat bahkan negara. Sayangnya pembentukan moral yang tinggi ini ternyata tidak mudah atau sederhana seperti pembentukan ketrampilan motorik, atau bahkan masih terasa lebih sulit dibandingkan dengan peningkatan kecerdasan otak, yang bisa diberikan melalui pelajaran-pelajaran misalnya, bahasa Inggris, IPA, IPS, Fisika ataupun mata pelajaran lainnya. Pembentukan moralitas harus dimulai sejak bayi, dan berlanjut hingga remaja bahkan hingga dewasa atau tua. Pembentukan moralitas hingga masa remaja perlu mendapat intervensi orang tua atau orang dewasa lainnya.

Pada taraf perkembangan kepribadian manusia, masa remaja mempunyai arti khusus. Remaja seakan-akan tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak juga termasuk golongan dewasa atau tua. Remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya (Monks dkk, 1998).

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun (Gunarsa, 1991). Pada masa transisi ini terjadi pertumbuhan pesat dalam diri remaja menyangkut segala aspek seperti perubahan fisik, emosi, kognisi, keyakinan, dan moral. Hall (dalam Gunarsa, 1991) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidak-seimbangan, yang tercakup dalam "*storm and stress*". Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh lingkungan.

Remaja merupakan bagian warga masyarakat yang dalam pengembangan moralnya banyak menghadapi tantangan dan kesulitan. Remaja yang tidak terbiasa membuat keputusan-keputusan moral di dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitarnya akan mengalami kesulitan dalam membuat keputusan-keputusan moral bagi dirinya dalam menghadapi berbagai masalah sosial. Kesulitan ini ditambah dengan banyaknya alternatif moral yang dihadapi, sehingga mereka semakin sulit untuk memutuskan satu pilihan moral yang terbaik. Tekanan kelompok membuat remaja ragu-ragu menggunakan penalaran moral yang lebih matang, karena hal itu akan dapat menjauhkan mereka dari kesatuan kelompoknya (Gunarsa, 1991).

Keadaan remaja yang berada di tengah-tengah berbagai kondisi dan aneka ragam pengalaman moral, menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka (Daradjat, 1978). Akhirnya mereka hanya meniru dan mengikuti apa yang dilakukan teman-teman sebayanya dengan alasan mencoba-coba atau sekedar solidaritas sebagai teman, tanpa memikirkan dan

melihat lagi dari sudut pandang moral dan agama. Remaja semakin statis dalam perkembangan moral karena tidak lagi mengembangkan kemampuan penalaran moralnya (Shelton, 1991). Keadaan seperti ini akan membuat remaja kehilangan pegangan hidup dan akan semakin bingung memilih mana yang baik dan mana yang buruk (Daradjat, 1978).

Jika hal ini terus menerus dibiarkan dan masalah yang dihadapi semakin kompleks, maka akan terjadi goncangan jiwa dan hal ini tentu akan menimbulkan berbagai ekses. Keseimbangan hidup adalah hal yang mutlak diperlukan oleh mereka saat mengalami kegoncangan.

Permasalahan-permasalahan moral merupakan masalah pendidikan. Menurut Pasaribu dan Simanjuntak (1982), pendidikan merupakan tanggung jawab nasional. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sobur (1991) menilai bahwa pada hakekatnya keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian.

Vembriarto (1993) menekankan pentingnya interaksi dalam keluarga. Interaksi yang ada dalam keluarga, besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi anak-anak, baik terhadap lingkungan maupun keluarga. Orangtua yang kurang memberikan perhatian secara psikologis, tidak mendapat tempat yang baik di hati anak. Seorang anak yang kurang mendapat perhatian orangtua, akan merasa enggan memperhatikan nasehat orangtua.

yang baik di hati anak. Seorang anak yang kurang mendapat perhatian orangtua, akan merasa enggan memperhatikan nasehat orangtua.

Salah satu usaha orang tua untuk menciptakan kondisi yang mendukung tercapainya internalisasi nilai-nilai moral dan perkembangan moralitas pada anak adalah perhatian orangtua. Alasannya, dalam konteks perhatian itu sendiri mengandung arti menolong seseorang berkembang dan mewujudkan seseorang sebagai dirinya sendiri (Mayeroff, 1993).

Banyak hal yang dapat mempengaruhi perhatian orangtua. Kartono (1996) menyatakan bahwa perhatian sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati, dan ditentukan oleh kemauan. Perasaan dan suasana hati yang tidak mendukung menghambat usaha orangtua dalam memberikan perhatian tentang nilai-nilai moral pada anak. Keadaan ini pula yang akan mempengaruhi anak dalam mengembangkan aspek moralnya.

Persepsi anak terhadap perhatian orangtua yaitu bagaimana anak menerima stimulus tentang segala bentuk dukungan yang diberikan orangtua terhadap kegiatannya sehari-sehari. Sebenarnya orangtua yang menunjukkan perhatian kepada anak tetapi kadang-kadang anak menganggapnya secara berbeda-beda. Tanggapan anak itu misalnya anak sungguh-sungguh merasakan perhatian orangtua atau sebaliknya anak merasa ditekan dan dibatasi dengan adanya perhatian tersebut.

Crowd (dalam Subekti, 1998) berpendapat bahwa memberi perhatian berarti memberikan petunjuk pada pikiran-pikiran anak ke arah ide-ide yang utama atau mendorong anak untuk mengatakan sesuatu dengan benar sesuai dengan keyakinan dan kenyataan yang ada. Jadi, orangtua memberikan perhatian kepada anak tidak berarti orangtua selalu berada di samping anak secara terus menerus, namun lebih memberikan arah dan bimbingan pada pikiran-pikiran anak, termasuk di dalamnya adalah perkembangan baik dan buruk bagi anak.

Uraian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa perhatian merupakan usaha orangtua untuk memberikan petunjuk pada pikiran-pikiran anak ke arah ide-ide yang utama dengan sikap-sikap tertentu yang diperlihatkan, sehingga dapat mewujudkan suatu hubungan saling percaya antara orang tua dan anak. Sebaliknya kurangnya perhatian orangtua dapat memperburuk penyesuaian diri anak, yaitu kecenderungan anak untuk mengabaikan standar moral yang berlaku dalam masyarakat.

Oleh karena itu diajukan pertanyaan "apakah ada hubungan antara persepsi anak terhadap perhatian orangtua dan penalaran moral remaja . "

B. Tujuan Penelitian Masalah

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi anak terhadap perhatian orangtua dan penalaran moral remaja.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi secara empirik di bidang psikologis mengenai hubungan antara persepsi anak terhadap perhatian orangtua dan penalaran moral pada remaja.

Secara praktis, informasi ini juga bisa menambah wawasan dan pengetahuan pada orangtua, remaja dan masyarakat umumnya mengenai keterkaitan antara persepsi anak terhadap perhatian orangtua dan penalaran moral remaja. Bila terbukti terdapat hubungan antara perhatian orangtua dengan penalaran moral, maka salah satu informasi yang penting adalah penalaran moral dapat ditingkatkan dengan perhatian orangtua.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang orisinal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa yang berperan mempengaruhi penalaran moral adalah adanya rangsangan simulasi moral (Nashori, 1995), jenis pendidikan yang ditempuh (Nurhayati, 1996) dan tindak kejahatan (Rahmi, 2001). Sejauh ini belum ditemukan topik penelitian yang menelaah keterkaitan persepsi anak terhadap perhatian orangtua dengan penalaran moral remaja. Sementara itu berkaitan dengan subjek penelitian, sejauh ini telah dilakukan penelitian dengan subjek siswa SMU (Nashori, 1995; Nurhayati, 1996). Alat ukur penelitian ini,

DIT telah digunakan dalam berbagai penelitian (Martani, 1987; Nashori, 1995; Mindrowo, 1995; Nurhayati, 1996; Rahmi, 2001). Untuk selanjutnya inilah judul-judul penelitian yang berkaitan dengan penalaran moral dan yang berkaitan dengan perhatian orangtua.

a. Penalaran Moral

Penelitian Nashori (1995), dengan judul "Efektifitas rangsangan simulasi moral untuk meningkatkan penalaran moral siswa", dengan menggunakan skala DIT dari Rest (1979) pada siswa putri SMEA Negeri Tempel Sleman, hasilnya menunjukkan bahwa siswa putri yang telah mengikuti rangsangan simulasi moral, maka tahap penalaran moralnya lebih tinggi daripada sebelum mengikuti rangsangan simulasi moral.

Penelitian Rahmi (2001), dengan judul "Perbedaan penalaran moral pada remaja yang telah melakukan tindak kejahatan dan remaja yang tidak melakukan tindak kejahatan", dengan menggunakan skala DIT dari Rest (1979) pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan berpendidikan SMU dan remaja SMU muhamadiyah Pakem. Hasilnya menunjukkan ada perbedaan prinsip moral remaja yang tidak melakukan tindak kejahatan dan remaja yang telah melakukan tindak kejahatan dan prinsip moral subjek yang tidak melakukan tindakan kejahatan lebih tinggi daripada subjek telah melakukan tindak kejahatan.

Penelitian Nurhayati (1996) dengan judul "Penalaran moral pada remaja yang menempuh pendidikan di pesantren dan remaja yang menempuh pendidikan di sekolah umum", dengan menggunakan skala DIT dari Rest (1979), hasilnya menunjukkan remaja yang menempuh pendidikan di pesantren mempunyai prinsip moral lebih dan tahap penalaran moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang menempuh pendidikan di sekolah umum.

b. Perhatian Orangtua

Penelitian Deo (1998) dengan judul "Hubungan antara nem masuk sekolah, motivasi berprestasi, dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas 1 SMU tahun pelajar 1997/ 1998 di kabupaten Dili propinsi Timor Timur". Hasilnya menunjukkan ada hubungan antara positif nem SLTP, motivasi berprestasi dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap prestasi.

Penelitian Ardijati (1996) dengan judul "Studi korelasi tentang perhatian orang tua dan inteligensi terhadap kreativitas siswa II SMA Muhamadiyah I Sragen", menunjukkan adanya hubungan positif antara perhatian orang tua dengan inteligensi terhadap kreativitas siswa.